

BAGIAN 1

PENDAHULUAN

1.1 Deskripsi Judul

DESAIN ARSITEKTUR, GEDUNG SENI PERTUNJUKAN YOGYAKARTA
Dengan Pendekatan Fleksibilitas Ruang dan Arsitektur Etnik Kontemporer

1.1.1 Gedung Pertunjukan

“Gedung Pertunjukan” adalah bangunan gedung bertingkat yang dibangun dalam suatu lingkungan, yang terbagi dalam bagian-bagian yang distrukturkan secara fungsional dalam arah horizontal maupun vertikal dan merupakan satuan-satuan yang masing-masing dapat dimiliki dan digunakan secara terpisah, terutama untuk tempat hunian, yang dilengkapi dengan bagian-bersama, benda-bersama dan tanahbersama. (UU, No.1 tahun 2011)

1.1.2 Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan (*performance art*) adalah karya seni yang melibatkan aksi individu atau kelompok di tempat dan waktu tertentu. *Performance* biasanya melibatkan empat unsur: waktu, ruang, tubuh si seniman dan hubungan seniman dengan penonton.

1.1.3 Fleksibilitas Ruang

Fleksibilitas ruang dapat diartikan kemampuan menyesuaikan ruang dengan pemanfaatan satu atau lebih fungsi ruang. Fleksibilitas penggunaan ruang juga merupakan suatu sifat kemungkinan dapat digunakannya sebuah ruang untuk bermacam-macam sifat dan kegiatan, dan dapat dilakukan dengan pengubahan susunan ruang sesuai kebutuhan tanpa mengubah tatanan bangunan.

1.1.4 Arsitektur Etnik Kontemporer

Menurut L. Hilberseimer, *Contemporary Architects 2* (1964) “Arsitektur Kontemporer adalah suatu gaya aliran arsitektur pada zamannya yang mencirikan kebebasan berekspresi, keinginan untuk menampilkan sesuatu yang berbeda, dan merupakan sebuah aliran baru atau penggabungan dari beberapa aliran arsitektur.

Etnik kontemporer merupakan gaya arsitektur kontemporer yang juga masih merefleksikan gaya etnik/lokal dalam segi filosofi atau makna dan simbol dalam konsep kontemporer.

1.2 Latar Belakang Permasalahan

1.2.1 Latar Belakang Seni Pertunjukan dan Permasalahan di Yogyakarta

Seni pertunjukan merupakan sebuah ungkapan budaya, wahana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan perwujudan norma-norma estetis artistik yang berkembang sesuai dengan zaman, dan wilayah dimana bentuk seni pertunjukan itu tumbuh dan berkembang. (*Wikipedia*). Seni pertunjukan (*performance art*) adalah karya seni yang melibatkan aksi individu atau kelompok di tempat dan waktu tertentu. *Performance* biasanya melibatkan empat unsur: waktu, ruang, tubuh si seniman dan hubungan seniman dengan penonton. Meskipun seni *performance* bisa juga dikatakan termasuk di dalamnya kegiatan-kegiatan seni mainstream seperti teater, tari, musik dan sirkus, tapi biasanya kegiatan-kegiatan seni tersebut pada umumnya lebih dikenal dengan istilah "seni pertunjukan" (*performing arts*).

Yogyakarta sebagai kota budaya memiliki banyak komunitas seni yang secara khusus bergerak dalam bidang seni pertunjukan. Kondisi ini dapat dijadikan peluang untuk menciptakan keragaman atraksi dan daya tarik wisata yang berbasis budaya. Yogyakarta tidak pernah sepi dengan agenda kegiatan seni setiap tahunnya. Hampir setiap minggu atau bulan, kota ini memiliki agenda event kesenian. Mulai dari seni pertunjukan sampai *exhibition* seni rupa, dari skala nasional sampai internasional. Dengan adanya kesenian yang berkembang di Yogyakarta tersebut baik tradisional maupun kontemporer, menjadi daya tarik pariwisata yang ditawarkan kota ini.

Saat ini di Yogyakarta, kesenian kontemporer yang lebih eksis dibandingkan dengan kesenian tradisional. Seniman kontemporer Yogyakarta kini tidak lagi dapat menemukan tempat untuk menampilkan kemampuan yang telah mereka latih dan tempa. Padahal sebagai Kota Budaya, dulu Yogyakarta memiliki ruang berekspresi yang cukup bagi para senimannya. Pernyataan tersebut yang terlontar dari pelaku seni kontemporer, Bambang Paningron, ketika ditemui Tribun Jogja di Kantor Dinas Pariwisata DIY, seusai menggelar jumpa pers Jogja International Street Performance, "*Mari kita berhitung, ada berapa banyak gedung pertunjukan untuk seni kontemporer di Yogya? Di Kota ada dua, di Taman Budaya Yogyakarta dan Societet (TBY). Bantul*

ada di ISI, Kulonprogo sedang membangun Taman Budaya, Gunungkidul banyak balai desa tapi stage nggak ada, di Sleman ada satu dan kondisinya memprihatinkan," ujarnya. Sedangkan dalam setahun Yogyakarta sering dijadikan venue pertunjukan seni skala internasional. Cukup banyak seniman mancanegara yang berkolaborasi dengan seniman nasional maupun lokal dalam meramaikan pementasan seni pertunjukan di Yogyakarta.

Berikut data dan fakta *event* pertunjukan kesenian di Yogyakarta :

Tabel 1.1 Data Jumlah Pengunjung Pentas Seni Tradisional tahun 2013

Bulan	Santi Budoyo
(1)	(2)
Januari	2.442
Pebruari	2.165
Maret	3.020
April	2.620
Mei	4.980
Juni	3.295
Juli	4.313
Agustus	3.482
September	4.042
Oktober	3.459
November	2.499
Desember	2.195
Jumlah	38.512

Sumber : *website* Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Yogyakarta

Sebagai wujud pelestarian budaya tradisional di kehidupan masyarakat kota Yogyakarta banyak terdapat kelompok-kelompok kesenian. Sampai dengan tahun 2013 jumlah kelompok kesenian yang ada tercatat sebanyak 681 kelompok. Bila dilihat berdasarkan jenisnya kelompok kesenian yang paling banyak adalah kelompok kesenian Gamelan/Karawitan dimana pada tahun 2013 terdapat sebanyak 75 kelompok. Urutan terbanyak kedua dan ketiga adalah kelompok kesenian orkes keroncong dan band dengan jumlah masing-masingnya sebanyak 74 dan 60 kelompok.

Dari beberapa paparan data diatas dapat disimpulkan bahwa saat ini Yogyakarta jumlah kegiatan pentas seni pertunjukan yang terus meningkat kurang diimbangi dengan fasilitas gedung pertunjukan kontemporer.

1.2.2 Potensi Kampung Seni Nitiprayan

Di Yogyakarta terdapat suatu kampung yang dijuluki dengan sebutan kampung seni. Kampung seni tersebut adalah Nitiprayan yang terletak di Kabupaten Bantul tepatnya di perbatasan antara Kota Yogyakarta berada 3km dari kraton Yogyakarta. Nitiprayan menjadi kampung seni karena persepsi dari orang luar Nitiprayan yang menjuluki tempat itu sebagai kampung seni. Sejarah awalnya karena memang kampung ini menjadi tempat bermukim para seniman tradisional. Semakin banyaknya pendatang yang membutuhkan tempat bermukim di Yogyakarta, seniman kontemporer juga mulai mengisi kepadatan bermukim di kampung Nitiprayan. Atraksi-atraksi seni kontemporer maupun tradisional sering muncul disini. Kolaborasi dengan seniman mancanegara juga sering kali dipamerkan di kampung ini. Hal tersebut menjadi daya tarik masyarakat didalam maupun di luar Nitiprayan. Bagi masyarakat Nitiprayan kesenian menjadi media pemersatu dan tali persaudaraan kerukunan antar warga atau dalam bahasa Jawa disebut "guyub rukun".

Penyebaran lokasi ragam kesenian berada di Nitiprayan kesenian baik kontemporer maupun tradisional meliputi

Seni Kontemporer :

- Sangkring art space Putu Sutawijaya
- Sanggar tari uden sore
- Omah alas art house
- Teatergarasi
- Bengkel Mime Theatre
- Visual Artist Ong Hari

Seni Tradisional :

- Sanggar tari klasik Nitibudaya
- Jathilan
- Karawitan Nitibudaya
- Gejog Lesung Nitibudaya
- Hadroh
- Kethoprak
- Wayang



Gambar 3.1 Titik penyebaran ragam Kesenian. *Sumber : Ilustrasi penulis*

Akhir-akhir ini istilah kampung seni Nitiprayan kemunculannya kian terlihat oleh masyarakat yang lebih luas. Dalam segi fasilitas penunjang kegiatan pementasan seni masih belum ada, sehingga ketika ada atraksi/pertunjukkan seni dilakukan di tengah jalan, gang, dan sawah. Oleh karena itu, fasilitas publik seperti gedung pertunjukan dan galeri kesenian budaya diperlukan untuk mendukung kampung seni agar tetap produktif dalam memberdayakan pertunjukan kesenian tradisional maupun kontemporer. Lokasi Kampung ini cukup strategis karena tidak berada di tengah kota yang ramai namun berada di daerah pinggiran kota yang masih dapat dijangkau oleh masyarakat Yogyakarta yang lebih luas.

1.2.3 Kebutuhan Gedung Pertunjukan Seni

Tabel 1.2. Data Kelompok kesenian di Yogyakarta

Jenis Kelompok Kesenian	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Band	71	60	60
2. Campursari	26	32	32
3. Dagelan	10	10	10
4. Folk Song	3	5	5
5. Gamelan/Karawitan	63	75	75
6. Gejok Lesung	8	8	9
7. Kerajinan	0	0	0
8. Ketoprak	32	34	34
9. Langen Citro	2	2	2
10. Langen Mondro Wanoro	0	0	0
11. Liong Barongsai	9	8	8
12. Mocopot/Panembrono	40	48	48
13. Nasyid	10	12	12
14. Orkes Keroncong	67	70	74
15. Orkes Melayu	7	8	8
16. Paduan Suara	10	13	13
17. Qosidah	19	20	20
18. Rebana	19	17	21
19. Semroh/Hadroh	14	17	17
20. Sastra	13	13	13
21. Sholawatan	9	13	13
22. Siteran	1	1	1
23. Tari Jatilan	26	39	39
24. Tari Kontemporer	0	0	0
25. Tari Tradisional	0	0	0
26. Teater	17	17	17
27. Thek-thek	17	20	20
28. Waranggono	0	0	0
29. Wayang Kulit	2	2	2
30. Lainnya	116	128	128
Jumlah	611	672	681

Sumber : *website* Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Yogyakarta

Dari data diatas dapat kita lihat bahwa rata-rata kelompok kesenian mengalami peningkatan setiap tahunnya. Namun saat ini Pusat Kesenian di Yogyakarta yang memiliki gedung pertunjukan terhitung sedikit karena sebagian besar hanya mengalihkan fungsi dari gedung serbaguna menjadi gedung pertunjukan yang tidak memenuhi kriteria secara akustik dan pencahayaan. Sehingga perlu persiapan yang lebih untuk menyelenggarakan *event* pertunjukan seni khususnya dalam hal mengatasi masalah akustik dan pencahayaan. Berikut beberapa data tempat-tempat yang sering kali menjadi ruang pertunjukan seni dan budaya di Yogyakarta baik dari seni tradisional maupun seni kontemporer.

Tabel 1.3. Data Kapasitas Gedung pertunjukan di Yogyakarta

Amphitheatre Taman Budaya Yogyakarta	
Fungsi	Pentas Seni
Kapasitas	50-100
Posisi Audience	Trap
Concert Hall Taman Budaya Yogyakarta	
Fungsi	Pentas Seni
Kapasitas	1200
Posisi Audience	trap
Societed Militair Taman Budaya Yogyakarta	
Fungsi	Pentas Seni
Kapasitas	500
Posisi Audience	trap
Padepokan Seni Bagong Kusumadiharja	
Fungsi	Pelatihan dan Pentas Seni
Kapasitas	±100
Posisi Audience	datar dan sejajar
Plaza Ngasem	
Fungsi	Pentas Seni
Kapasitas	±500
Posisi Audience	trap dan sejajar
Gedung PKKH UGM	
Fungsi	Pentas Seni
Kapasitas	Lantai bawah 1000, balkon 100
Posisi Audience	datar dan sejajar

Sumber : Data Penulis

Data diatas merupakan data kapasitas ruang-ruang pertunjukan yang sering dijadikan tempat pementasan seni pertunjukan oleh masyarakat secara umum baik kontemporer maupun tradisional. Rata-rata daya tampung penonton berkisar dari 500-1200 penonton.

Tabel 1.4. Data Nama Tempat Pertunjukan dan Jenisnya di Yogyakarta

Nama Tempat Pertunjukan	Jenis	Gaya/Karakter
Pagelaran Kraton	Semi Indoor, Joglo	Tradisional Jawa
Taman Budaya Yogyakarta	Indoor, <i>concert hall</i> semi outdoor, <i>Amphitheatre</i>	Indisch
Museum Sonobudoyo	Indoor, Museum	Tradisional Jawa
Tembi Rumah Budaya	Semi Indoor, Joglo	Tradisional Jawa
Prambanan	Outdoor, <i>Open Air Theatre</i>	Tradisional Hindu
Halaman Bentara Budaya Yogyakarta	Outdoor, <i>mini stage</i>	Indisch
Jogja National Museum	Semi Indoor, Joglo	Tradisional Jawa
Gedung PKKH UGM	Semi Indoor, Hall	Tradisional Jawa
Pasar Ngasem	Outdoor, <i>Amphitheatre</i>	Tradisional Jawa

Sumber : Data Penulis

Dilain pihak masih belum ada gedung pertunjukan yang memiliki bentuk dan citra karakter etnik kontemporer sehingga diperlukan dua pendekatan dari dua karakter seni yang berbeda yaitu tradisional dan kontemporer. Nitiprayan menjadi lokasi yang strategis sebagai tempat ruang pertunjukan seni yang dapat menampung ragam kelompok kesenian tradisional Nitiprayan sekaligus kesenian kontemporer dari luar yang mulai berkembang. Sehingga Gedung pertunjukan tersebut diharapkan menjadi nilai ekonomi bagi masyarakat kampung Nitiprayan.

Untuk dapat Gedung Pertunjukan Seni yang dapat menampung seni tradisional yang kekinian dan seni kontemporer diperlukan pendekatan fleksibilitas ruang serta konsep etnik kontemporer.

1.3 Pernyataan Permasalahan

Pertanyaan dasar dari rancangan ini adalah bagaimana merancang gedung pertunjukan yang dapat mewadahi aktivitas seni tradisional dan kontemporer bagi masyarakat di Nitiprayan dengan konsep Etnik Kontemporer ?

Secara khusus permasalahannya adalah

1. Bagaimana merancang ruang pertunjukan yang dapat fleksibel terhadap seni pertunjukan ?
2. Bagaimana merancang gedung pertunjukan yang ekspresif, kontras (berbeda dengan lingkungan sekitar) serta unik namun berakar pada konteks lokal ?

1.4 Tujuan dan Sasaran

Tujuan

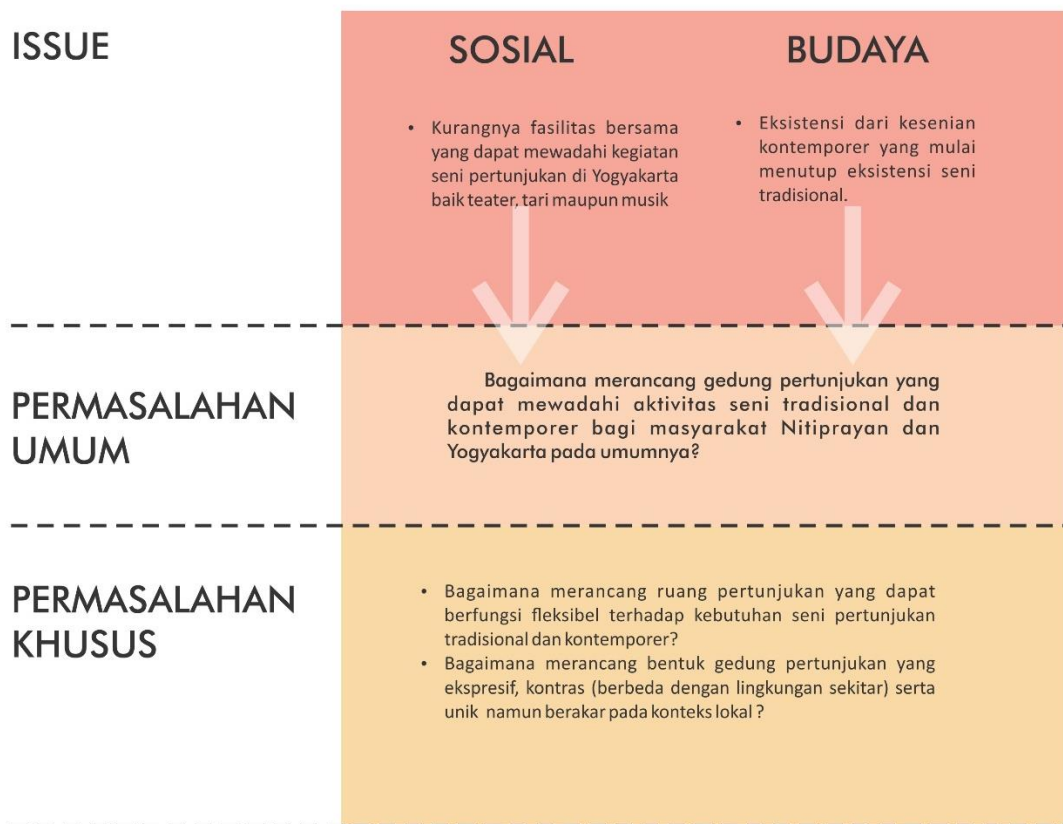
- Menghasilkan rancangan ruang pertunjukan seni dan budaya di Nitiprayan yang dapat berfungsi secara fleksibel terhadap seni tradisional maupun kontemporer yang berkembang.
- Menghasilkan rancangan bentuk gedung pertunjukan yang ekspresif, kontras (berbeda dengan lingkungan sekitar) serta unik namun berakar pada konteks lokal.
- Menghasilkan rancangan ruang pertunjukan seni dan budaya Yogyakarta yang dapat mengembangkan potensi seni pertunjukan di Nitiprayan dan sekitarnya.

Sasaran

- Sasaran dari perancangan ini adalah Gedung Pertunjukan Seni di Yogyakarta yang dapat memiliki kualitas *fleksibilitas ruang* serta *bentuk kontemporer* yang ekspresif, unik dan kontras namun tetap berakar pada gagasan lokal Nitiprayan dan Yogyakarta.

1.5 Peta Persoalan

Diagram 1.1 Permasalahan



1.6 Metode Pemecahan Persoalan yang Diajukan

1.6.1 Metode Pengumpulan data

1. Data Primer

Data primer yang digunakan dalam pengumpulan data adalah data fisik tapak, wawancara dan diskusi bersama masyarakat Nitiprayan

2. Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam pengumpulan data adalah kajian literatur berupa kajian *principles of contemporary architecture* dan *flexibility architecture*

1.6.2 Metode Penelusuran Masalah

Penelusuran masalah dengan mengkaji isu non-arsitektural dan isu arsitektural yang ada dikawasan Nitiprayan, sehingga didapat permasalahan umum dan permasalahan khusus.

Untuk menjawab pertanyaan umum bagaimana merancang bangunan pertunjukan seni dan budaya di Nitiprayan yang dapat menampung akulturasi kesenian tradisional dan kontemporer didalamnya, metode yang dilakukan adalah dengan pendekatan etnik kontemporer yaitu dengan membuat ruang pertunjukan seni dengan bentuk dan fungsi yang variatif, fleksibel dan inovatif serta tetap mengandung unsur filosofi budaya lokal setempat. Pendekatan ini merupakan penerapan 2 konsep gaya arsitektur yaitu arsitektur kontemporer dengan arsitektur etnik/lokal.

Untuk menjawab pertanyaan khusus

- Metode yang dilakukan adalah dengan melakukan investigasi terhadap kebutuhan ruang seni tradisional dan kontemporer melalui pendekatan fleksibilitas dan variabel-variabel dari kualitas ruang.
- Metode yang dilakukan adalah dengan melakukan kajian terhadap unsur-unsur bentuk pada indikator konsep kontemporer kemudian menerapkan variabel-variabel arsitektur lokal didalamnya.

1.7 Peta Pemecahan Persoalan (Kerangka Berpikir)

Diagram 1.2 Kerangka berpikir



Diagram 1.3 skema Konsep Kontemporer

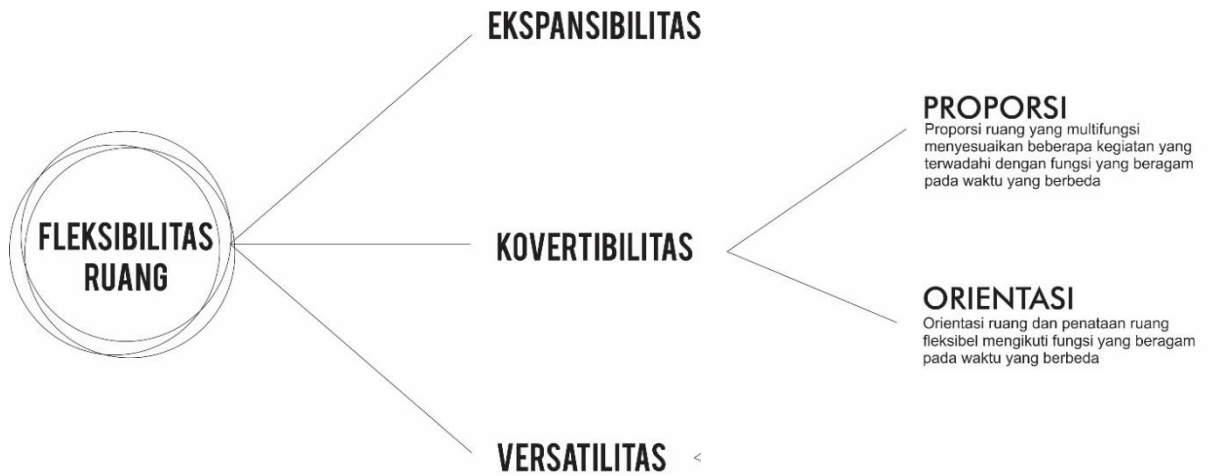
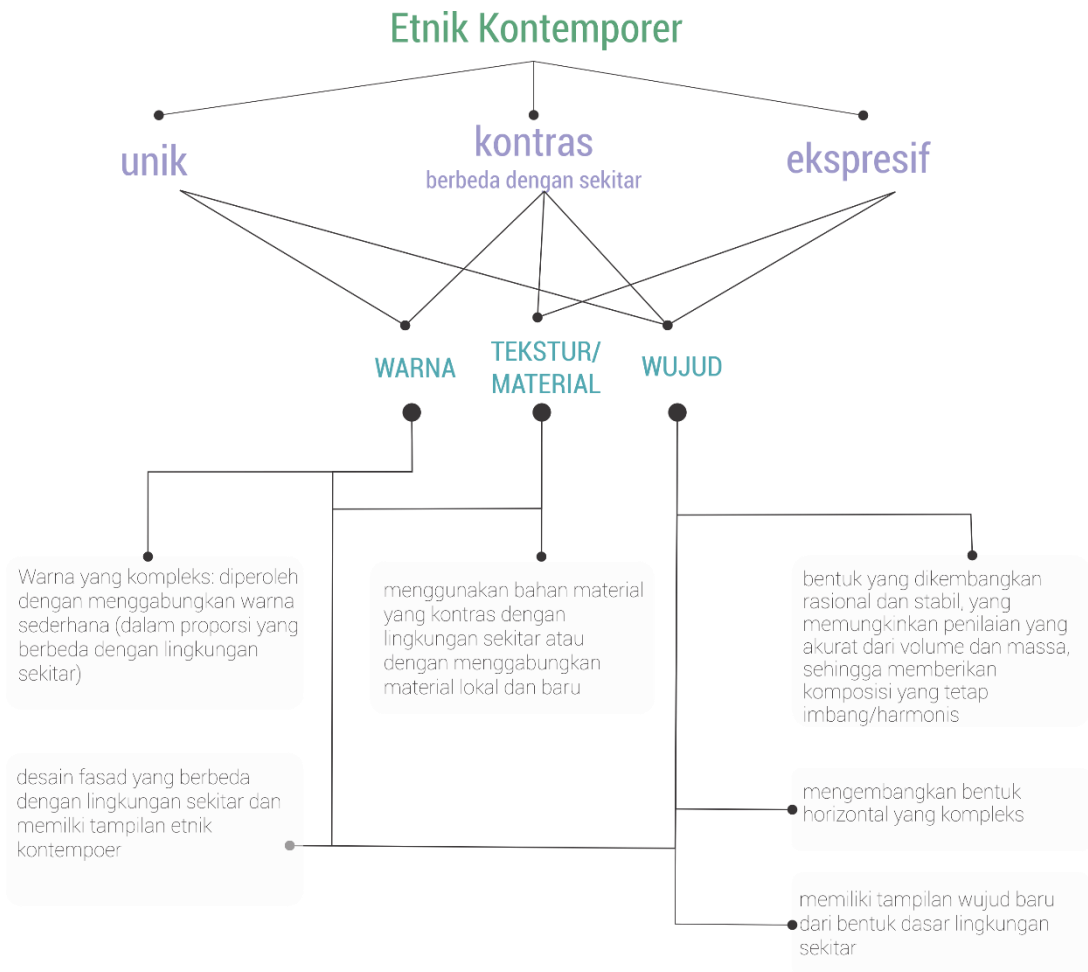


Diagram 1.4 Variabel, Indikator dan Tolak Ukur Perancangan



1.8 Keaslian Penulis

Tabel 1.5. Karya-karya Tugas Akhir yang memiliki fungsi hampir sama

Judul Tugas Akhir	Gedung Pertunjukan Seni Tradisional	Pusat Pementasan dan Pelatihan Snei Pertunjukan di Yogyakarta	Gedung Pertunjukan Teater Modern di Denpasar
Nama Penulis	Ida Bagus Putu Hery Suryadi Brata	Liliyas	Dewa Gede Surya Negara
Universitas	Universitas Atmajaya Yogyakarta, 2010	Universitas Atmajaya Yogyakarta, 2012	Universitas Udayana, 2016
Pendekatan	Arsitektur Tradisional Lombok	Mentransformasikan ekspresi tari bedhaya dalam perancangan	Arsitektur Modern
Jenis Tulisan	Tugas Akhir	Tugas Akhir	Tugas Akhir

Ketiga karya diatas merupakan karya-karya dengan fungsi bangunan yang hampir serupa namun memiliki pendekatan yang berbeda dengan karya penulis. Karya-karya ini menjadi bukti bahwa karya penulis benar-benar baru dan tidak memiliki kesamaan judul maupun pendekatan dengan karya-karya sebelumnya .